

**AGAMA SEBAGAI SUMBER MORAL DAN AKHLAK MULIA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA SETIAREJO
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

SITTI AMALIYAH JAMIL
NIM 09.16.2.0582

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**AGAMA SEBAGAI SUMBER MORAL DAN AKHLAK MULIA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA SETIAREJO
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

SITTI AMALIYAH JAMIL

NIM 09.16.2.0582

Dibimbing oleh:

1. Dr. Muhaemin, M.A.
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Agama sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Setiारेjo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.**”. Yang ditulis oleh **Sitti Amaliyah Jamil, NIM. 09.16.2.0582**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Jumat, tanggal 7 Maret 2014 M, bertepatan dengan 5 Jumadil Awal 1435 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

Palopo, 7 Maret 2014 M
5 Jumadil Awal 1435 H

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Syahrudin, M.HI. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. H a s r i, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Sitti Amaliyah Jamil, 2014, *Agama sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dr. Muhaemin, MA., selaku pembimbing I, dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing II

Kata Kunci : Agama, Moral, Akhlak Mulia, Masyarakat

Skripsi ini membahas tentang agama sebagai sumber moral bagi kehidupan masyarakat, bagaimana seharusnya menempatkan agama pada posisi terdepan dan satu-satunya pegangan dan pedoman bagi kehidupan manusia, agar senantiasa memiliki moral dan akhlak mulia, dan menghindari krisis moral yang marak terjadi di era globalisasi dan modernisasi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan interview. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu secara umum, namun tidak semua dijadikan fokus penelitian, namun hanya beberapa saja yang dianggap layak untuk memberikan informasi yang akurat.

Dari hasil penelitian baik dari hasil wawancara maupun pengamatan yang dilakukan selama penelitian yang dilakukan di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, ditemukan bahwa secara umum keadaan masyarakat di Desa Setiarejo dikatakan baik dan berpotensi memiliki moral dan akhlak yang baik, itu bisa dilihat dari perilaku dan pengamalan keagamaan masyarakat sehari-hari, seperti rajin beribadah ke masjid, sopan dalam berbicara, saling membantu dan bergotong-royong, serta perilaku-perilaku positif lainnya. Untuk membina moral dan akhlak masyarakat, maka diselenggarakanlah pengajian rutin yang dipelopori para tokoh agama dan bekerjasama dengan pemerintah setempat serta pengurus-pengurus masjid, kemudian mengajar anak-anak mengaji, mengaktifkan remaja masjid, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keagamaan masyarakat khususnya moral dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber akhlak. Agama yang diyakini sebagai sumber wahyu dari Tuhan sangat efektif dan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengarahkan manusia agar tidak melakukan tindakan amoral dan asusila. Sebagai saran atau implikasi dari penelitian ini bahwa umat muslim yang taat sudah seharusnya menjadikan agama dalam hal ini adalah al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman atau petunjuk dalam menjalani setiap aktifitas, karena dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan maka akan tercipta suasana yang aman dan terjalinnya persaudaraan yang erat di antara masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dalam bahasa Indonesia, *religion* dalam bahasa Inggris, dan *Diin* dalam bahasa Arab merupakan sistem kepercayaan yang meliputi tata cara peribadatan hubungan manusia dengan Sang Mutlak, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya yang sesuai dengan kepercayaan tersebut.¹

Dalam diri setiap manusia terdapat adanya dorongan untuk beragama. Ini bersifat naluriah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan sang Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Alam pun mendorongnya untuk menyembahNya, memohon kepadaNya dan meminta pertolongan kepadaNya setiap tertimpa malapetaka dan bencana. al-Qur'an menyebutkan bahwa dorongan agama merupakan dorongan yang alamiah, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ar-Rum/30 : 30

ترجمته: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ مَا كَانَ لِلنَّاسِ أَنْ يَتَّخِذُوا مِنْ شَيْءٍ ظَاهِرًا لَهُ أَلِيفًا وَلَا مِثْلًا وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاكُمْ يُقْبَلْ مِنْكُمْ تَقْوَاهُ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِظُحُلٍ مِثْلَ الدُّخانِ فَيَمُوتُ السَّامِعُونَ وَنُفِثَ الرِّيحُ رِيحًا ثَمِينًا يَوْمَ يُنْفَخُ الْأَشْجَارُ أَنْ تُبَدِّلَ سَوَابِغَها أَوْ يَكُونُ الْأَشْجَارُ أَغْصَانًا خاضِعِينَ يَوْمَ تَكُونُ الْأَنْجَامُ أَكْوَاجًا أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَكَبِّرُونَ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاكُمْ يُقْبَلْ مِنْكُمْ تَقْوَاهُ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِظُحُلٍ مِثْلَ الدُّخانِ فَيَمُوتُ السَّامِعُونَ وَنُفِثَ الرِّيحُ رِيحًا ثَمِينًا يَوْمَ يُنْفَخُ الْأَشْجَارُ أَنْ تُبَدِّلَ سَوَابِغَها أَوْ يَكُونُ الْأَشْجَارُ أَغْصَانًا خاضِعِينَ يَوْمَ تَكُونُ الْأَنْجَامُ أَكْوَاجًا أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَكَبِّرُونَ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَوْيَاكُمْ يُقْبَلْ مِنْكُمْ تَقْوَاهُ

Terjemahnya:

¹ Endang Saefudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 5.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah ia dianugerahi fitrah. Fitrah manusia secara alamiah mampu untuk mengimani Allah dan mengamalkan ajaranNya. Karena fitrah inilah kemudian manusia dijuluki sebagai *homo religius* (makhluk beragama) atau *homo dividian* (makhluk yang ber-Tuhan).³

Secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan pada Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikannya.⁴

Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material saja, tetapi pada diri manusia juga terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Keinginan akan hal tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Manusia ingin mengabdikan dirinya pada Tuhan atau sesuatu yang

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 408.

³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 30.

⁴ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 30.

dianggapnya sebagai Dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan tersebut terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat dari yang paling primitif sampai yang paling modern.

Fitrah beragama manusia merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Fitrah beragama manusia memiliki dua kemungkinan berkembang menjadi baik atau buruk. Namun mengenai arah dan kualitasnya tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:

أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ⁵

Artinya:

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”⁶

Sementara itu, Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. memiliki ajaran yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, Al-Quran, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi. Isi Al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

⁵ Imam Muslim Ibnul Hajaj Al-Qusyairu An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 2047.

⁶ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 19.

Semua umat Islam harus mendasari keislamannya dengan pengetahuan agama (Islam) yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, baik sebagai *khalifatullah* (Q.S. al-Baqarah/2:30) maupun sebagai *'abdullah* (Q.S. al-Dzariyat/51:56). Sebagai khalifah Allah, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah keduniaan, sehingga dapat memfungsikannya secara maksimal. Sedang sebagai hamba Allah, manusia harus memiliki bekal ilmu agama untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dengan benar. Jika seorang Muslim dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dan sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang *kaffah*/utuh (Q.S. al-Baqarah/2:208).

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, citacita benar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁷ Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Adapun moral adalah sesuatu yang berkenaan dengan baik dan buruk. Tak jauh berbeda dengan moral hanya lebih spesifik adalah budi pekerti. Akhlak

⁷ M. Athiyah Al Abrosyi, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani, Djohar Bahry, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1993), h. 1.

adalah perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Adapun etika atau ilmu akhlak kajian sistematis tentang baik dan buruk. Bisa juga dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang moral. Hanya saja perbedaan antara etika dan ilmu akhlak (etika Islam) bahwa yang pertama hanya mendasarkan pada akal, sedangkan yang disebut terakhir mendasarkan pada wahyu, akal hanya membantu terutama dalam hal perumusan.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita. Beberapa tahun ini Bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, moneter, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas, praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjamur serta penyakit lainnya adalah sebagai indikasi merosotnya moral bangsa.⁸

Allah swt. memiliki maksud tertentu menciptakan umat manusia, yaitu sebagai khalifah (penguasa, pengatur) bumi dalam rangka ikhlas beribadah kepadaNya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan memiliki hawa nafsu. Hawa nafsu inilah yang mendorong manusia untuk selalu dinamis berubah ke segala arah. Dengan hawa nafsu manusia dapat memrubah dunia ke zaman modern seperti saat ini dan akan terus berkembang ke masa yang lebih modern di

⁸ Miqdad Yaljan, *Daurut Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al-Insaniyah*, Terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), h. x.

masa yang akan datang. Dan hawa nafsu pula jika tanpa dikendalikan sebagai pendorong kuat untuk memunculkan perbuatan-perbuatan tercela dan kerusakan-kerusakan di muka bumi.

Berapa banyak kemaksiatan terjadi di muka bumi, dikerjakan dengan terang-terangan tanpa malu-malu: berjudi, mabuk-mabukan, berzina, merampas harta orang lain tanpa hak dari pencurian kelas teri hingga korupsi yang menelan harta masyarakat trilyunan rupiah dan beragam kemaksiatan lainnya hingga mengganggu sendi-sendi kehidupan normal di masyarakat, kesemuanya terus menerus terjadi hingga saat ini. Dan ini adalah salah satu alasan mengapa Allah menurunkan Muhammad SAW. di tengah-tengah manusia. Tiada lain untuk membimbing nafsu manusia bagaimana seharusnya ia dibimbing, dikendalikan dan diarahkan. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁹

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh".
(HR: Bukhari).¹⁰

Jelaslah siapa saja yang menginginkan kehidupan di dunia hingga akhirat berjalan normal sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. tiada jalan lain kecuali kembali mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk bagi orang yang

⁹ Imam Abi Abdi Rahman Ahmad Ibn Syu'aib an Nasai, *Kitabul Jami,' bab Adab*, (Beirut: Darul Kutub, 1991), h. 820.

¹⁰ Mahfudh Shalahuddin, *op.cit*, h. 25

bertakwa, dan dengan ketakwaan inilah kehidupan dunia hingga akhirat akan berlangsung normal.

Alasan peneliti mengangkat judul ini berangkat dari kekhawatiran terhadap kondisi moral masyarakat khususnya para remaja yang kian merosot, seperti mabuk-mabukan, sex bebas, perjudian dan sebagainya. Kemerosotan moral dan akhlak inilah yang menyebabkan banyaknya terjadi tindak kriminal maupun asusila, dan di sini lah letak pentingnya agama sebagai pedoman untuk manusia dalam bertindak yang peneliti khususkan di desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Di tengah krisis moral manusia modern, akibat menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber moral, agama bisa berperan lebih aktif dalam menyelamatkan manusia modern dari krisis tersebut. Agama dengan seperangkat moralnya yang mutlak bisa memberikan pedoman yang jelas dan tujuan yang luhur untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas memandang betapa urgennya penanaman pendidikan agama dalam upaya pembentukan moral dan akhlak mulia di tengah masyarakat, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul skripsi yaitu Agama sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana keadaan moral dan akhlak masyarakat Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

2. Bagaimana peranan agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia bagi masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasikan penelitian ini, maka perlu diuraikan definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu :

a. Pengertian agama

Agama merupakan sistem kepercayaan yang meliputi tata cara peribadatan hubungan manusia dengan Sang Mutlak, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya yang sesuai dengan kepercayaan tersebut.¹¹

b. Pengertian moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti.¹²

¹¹ Endang Saefudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 5.

¹² Susiln Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Sinar Terang, tt), h. 482.

c. Pengertian akhlak mulia

Akhlak mulia adalah kondisi kejiwaan yang mantap yang dimanifestasikan dalam perbuatan atau tindak tanduk yang baik atau terpuji.¹³

d. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁴

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah tuntunan, panduan ataupun kepercayaan bagi umat manusia yang akan menuntun mereka untuk selalu melakukan hal-hal yang baik atau terpuji serta memiliki budi pekerti yang mulia yang pada akhirnya akan membawa kedamaian dan kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada pembahasan mengenai perilaku keagamaan serta moral akhlak masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan moral dan akhlak masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

¹³ Muhammad Mu'arif, *Pembebas dari Kesusatan*, (Jakarta: Tinta Mas, 1962), h. 13.

¹⁴Susiln Riwayadi dan Nur Anisyah, *op.cit.*, h. 470.

2. Untuk mengetahui peranan agama sebagai sumber moral dan akhlak bagi masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

E. *Manfaat Penelitian*

1. Manfaat ilmiah, yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan serta merasa tergugah hatinya dan terpenggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penulisan serta pengkajian yang mendalam terhadap peranan agama Islam di tengah-tengah masyarakat modern.

2. Manfaat praktis, yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dalam upaya meningkatkan kualitas keberagamaan khususnya perbaikan moral dan akhlak masyarakat.

F. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Di bagian pertama yaitu bab pendahuluan, berisi penjelasan-penjelasan dan alasan yang penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yang erat sekali kaitannya dengan bab-bab selanjutnya, yaitu mengenai pengertian agama dan moral/akhlak mulia.

Selanjutnya pada bab uraian berisi tentang kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti, di antaranya yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, pengertian agama, dan pengertian serta dasar moral dan akhlak mulia.

Bagian selanjutnya yaitu hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang keadaan moral pada masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi

Kabupaten Luwu, dan peranan agama terhadap moral dan akhlak masyarakat di desa tersebut.

Kemudian pada bab penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran secara teoritis dan praktis.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang agama sebagai sumber moral dan akhlak dalam kehidupan, namun yang banyak ditemukan adalah tentang pembentukan akhlak, pendidikan moral, dan pembentukan kepribadian muslim. Dari beberapa penelitian tentang pembentukan akhlak dan kepribadian muslim dapat disebutkan sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh Nur Azizah, menyebutkan bahwa Strategi pembelajaran moral sangat diperlukan karena banyaknya perilaku moral dikalangan siswa seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman. Fakta menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa di sekolah dengan segala variasinya, dan di sini lah pentingnya upaya pembentukan religiusitas di kalangan siswa.¹

Skripsi yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak yang Baik bagi Siswa SDN No. 171 Tulungsari II, Desa Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Nurul Hidayah tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Skripsi ini membahas peranan PAI dalam Membentuk Akhlak yang Baik bagi Siswa, peranan PAI di desa Tulungsari Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan apa yang menjadi keinginan

¹ Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, Volume 33 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2005).

bersama. Namun masih perlu ditingkatkan lagi agar pendidikan akhlak tersebut benar-benar menjadi suatu kebiasaan dan bukan hanya bersifat teoritik tetapi dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Herpin Bumbungan tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang berjudul “Pendidikan Islam sebagai Sumber Kekuatan dalam Membentuk Akhlak Siswa SDN 272 Lura, Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pembelajaran PAI pada dasarnya menginginkan agar anak didik mampu membentuk akhlak dalam dirinya sebab pembelajaran pendidikan Islam merupakan upaya memberikan pemahaman kepada anak didik tentang nilai-nilai agama. Nilai-nilai ajaran Islam inilah yang akan menjadi sumber kekuatan dalam membentuk akhlak siswa³

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Koriah berjudul “Bimbingan Orang Tua terhadap Pendidikan Moral Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur” tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Tawakua sebagian orang tua memperhatikan pendidikan moral anak, namun masih perlu

IAIN PALOPO

² Nurul Hidayah, “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak yang Baik bagi Siswa SDN No 171 Tulungsari II, Desa Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara” Skripsi STAIN Palopo, 2008.

³ Herpin Bumbungan, “Pendidikan Islam sebagai Sumber Kekuatan dalam Membentuk Akhlak Siswa SDN 272 Lura, Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu” Skripsi STAIN Palopo, 2008.

pembinaan lebih baik lagi agar anak tersebut tidak terombang ambing dengan situasi dewasa ini.⁴

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya terdapat pada satu segi saja seperti pembentukan moral dan akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada satu skripsipun yang membahas tentang Agama sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Pengertian Agama

Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai, hingga W.H. Clark, seorang ahli Ilmu Jiwa Agama, sebagai mana diikuti oleh Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa tidak ada yang lebih sukar dari pada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subjektif, intern, dan individual, di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda-beda dari orang lain. Di samping itu, tampak bahwa pada umumnya orang lebih condong kepada mengaku beragama kendatipun ia tidak menjalankannya.⁵

Pengertian agama dari segi bahasa dapat dilihat dari pengertian yang diberikan oleh harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *diin*, dari bahasa Arab dan kata *religi* dari

⁴ Koriah “*Bimbingan Orang Tua terhadap Pendidikan Moral Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*” Skripsi STAIN Palopo, 2010.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3.

bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata yaitu a= tidak, dan gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama yaitu diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab suci masing-masing. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama adalah tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.⁶

Selanjutnya kata *diin* dalam bahasa Semit berarti Undang-Undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus dibayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa pada timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh pada perintah agama akan mendapat balasan

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 9.

yang baik dari Tuhan. Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.⁷

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa Latin. Menurut salah satu pendapat, demikian harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.⁸

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat diungkap oleh pancaindera.⁹

Adapun pengertian agama dari segi istilah dapat dikemukakan sebagai berikut. Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, h. 10

lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.¹⁰

Selanjutnya karena demikian banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa dapat diberi definisi sebagai berikut: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi ; 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib; 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹¹

Selanjutnya, Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai

¹⁰ Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 4.

¹¹ Harun Nasution, *op.cit.*, h. 10.

akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri untuk mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.¹²

Dari definisi tersebut di atas dapat dijumpai 4 unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut:

Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif, kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti), ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memilki kekuatan misterius; dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama Islam.

Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang paling utama dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama berdasar atas kepercayaan pada suatu kekuatan gaib dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaannya tersebut.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan yang baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingatNya, menjalankan segala perintahNya, dan menjauhi laranganNya.

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut dan juga perasaan cinta. Selanjutnya

¹² Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, cet. VIII (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 121.

respon tersebut dapat pula mengambil bentuk penyembahan dan pada akhirnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat, unsur paham dan yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Dari kesimpulan tersebut dapat dijumpai adanya lima aspek yang terkandung dalam agama. *Pertama*, aspek asal-usulnya, yaitu ada yang berasal dari Tuhan seperti agama samawi, dan ada yang berasal dari pemikiran manusia seperti agama ardhwi atau agama kebudayaan. *Kedua*, aspek tujuannya, yaitu untuk memberikan tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan akhirat. *Ketiga*, aspek ruang lingkupnya, yaitu keyakinan akan adanya kekuatan gaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung

¹³ Harun Nasution, *op.cit.*, h. 11.

pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib, respon yang bersifat emosional, dan adanya sesuatu yang dianggap suci. *Keempat*, aspek pemasyarakatannya, yaitu disampaikan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi lain. *Kelima*, aspek sumbernya, yaitu kitab suci.

C. Latar Belakang Perlunya Manusia terhadap Agama

Ada empat alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Keempat alasan tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Latar Belakang Fitrah Manusia

Murthada Muthahhari dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Manusia dan Agama* mengatakan, bahwa disaat berbicara dengan para nabi Imam Ali as. menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan kalbu dan fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.¹⁴

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buat pertama kali ditegaskan dalam sejarah Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya, manusia belum mengenal kenyataan ini. Baru di masa akhir-akhir ini muncul beberapa orang yang menyerukan dan

¹⁴ Murthada Muthahhari, *Perspektif Manusia dan Agama*, cet.V (Bandung: Mizan, 1990), h. 45.

mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya.¹⁵

Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah *insan* yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan manusia. Mengacu pada informasi yang diberikan al-Qur'an, Musa Asy'ari sampai pada suatu kesimpulan, bahwa manusia *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia *insan* secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibanding dengan ciptaan Tuhan lainnya, sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaanNya. Lebih lanjut, Musa Asy'ari mengatakan bahwa pengertian manusia yang disebut insan, yang dalam al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalnya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan manusia dalam pengertian lahiriahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup, dan kemudian mati.¹⁶

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet XVII (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 16.

¹⁶Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 34-35.

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Melalui bukti-bukti historis dan antropologis dapat diketahui pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. Misalnya, mereka memPERTUHAN benda-benda alam yang menimbulkan kesan misterius dan mengagumkan. Pohon kayu yang usianya ratusan tahun tidak tumbang dianggap memiliki kekuatan misterius yang selanjutnya mereka PERTUHKAN. Kepercayaan yang demikian itu selanjutnya disebut dengan agama dinamisme. Kemudian kekuatan misterius tersebut mereka ganti istilahnya dengan ruh atau jiwa yang memiliki karakter dan kecenderungan baik dan buruk yang selanjutnya mereka diberi nama dengan agama animisme. Roh dan jiwa itu selanjutnya mereka PERSONIFIKASIKAN dalam bentuk dewa yang jumlahnya banyak yang disebut agama politeisme. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bertuhan. Namun karena potensi tersebut tidak diarahkan, maka mengambil bentuk yang bermacam-macam yang keadaannya serba relatif. Dalam keadaan demikian itulah para nabi diutus kepada mereka untuk menginformasikan bahwa Tuhan yang mereka cari itu adalah Allah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana juga dinyatakan dalam agama yang disampaikan para nabi. Untuk itu, jika seseorang ingin mendapatkan keagamaan yang benar haruslah melalui bantuan para nabi. Kepada mereka itu, para nabi menginformasikan bahwa Tuhan yang menciptakan mereka dan yang wajib disembah adalah Allah. Dengan demikian, sebutan Allah bagi Tuhan bukanlah hasil khayalan manusia dan bukan

pula hasil seminar, penelitian, dan sebagainya. Sebutan atau nama Allah bagi Tuhan adalah disampaikan oleh Tuhan sendiri.¹⁷

Informasi lainnya yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi beragama dikemukakan oleh Carl Gustave Jung. Jung percaya, bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami. Selanjutnya, William James, seorang filosof dan ilmuwan terkemuka dari Amerika mengatakan, “kendati pun benar bahwa hal-hal fisis yang material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan batin, namun banyak pula keinginan yang tumbuh dari alam di balik alam material ini.” Buktinya, banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material. Pada setiap keadaan dan perbuatan keagamaan, dapat selalu dilihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keikhlasan, kerinduan, keramahan, kecintaan, dan pengorbanan. Gejala-gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan memiliki berbagai kepribadian dan khasiat (karakteristik) yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia. Selanjutnya, Einstein menyatakan adanya bermacam-macam kejiwaan yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Demikian pula bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh pada agama.¹⁸

Melalui uraian panjang tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang perlunya manusia pada agama adalah karena dalam diri manusia telah ada potensi untuk beragama. Namun potensi beragama ini memerlukan pembinaan,

¹⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 19-20.

¹⁸ Murthada Muthahhari, *op.cit.*, h.49-50.

pengarahan, pengembangan, dan seterusnya dengan cara mengenalkan agama kepadanya.

2. Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Faktor lainnya yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena manusia di samping memiliki berbagai kesempurnaan, juga memiliki kekurangan. Hal ini antara lain diungkapkan dengan kata *al-nafs*. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Selanjutnya ia mengatakan bahwa walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia itu antara lain zhalim, suka melampaui batas, sombong, ingkar, dan sebagainya. Karena itu manusia dituntut untuk senantiasa menjaga kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya.¹⁹ Untuk menjaga kesucian *nafs* ini, manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan bimbingan agama, dan di sini lah letak kebutuhan manusia terhadap agama.

Dalam literatur teologi Islam juga dijumpai pandangan kaum Mu'tazilah yang rasionalis, karena banyak mendahulukan pendapat akal dalam memperkuat argumentasinya dari pada pendapat wahyu. Namun demikian mereka sepakat

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), h. 286.

bahwa manusia dengan akalnya memiliki kelemahan. Akal memang dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, tetapi tidak semua yang baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Dalam hubungan inilah, kaum Mu'tazilah mengakui adanya wahyu dengan tujuan agar kekurangan yang dimiliki oleh akal dapat dilengkapi dengan informasi yang datang dari wahyu (agama). Dengan demikian, Mu'tazilah secara tidak langsung memandang bahwa manusia memerlukan agama.²⁰

3. Tantangan Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keinginannya. Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obatan terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu, upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajak mereka agar taat menjalankan perintah agama. Godaan dan tantangan hidup

²⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 24.

demikian itu, saat ini semakin meningkat, sehingga upaya untuk mengagamakan masyarakat menjadi sangat penting.

D. Pengertian Serta Dasar Moral dan Akhlak Mulia

Moral berasal dari kata “mores” yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat yang baik dan wajar). Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis sedangkan moral lebih bersifat praktis. Menurut filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara lokal.²¹

Menurut Paul Suparno dkk., untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.²²

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²³ Sedangkan menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Khalak”, akhlak adalah kebiasaan kehendak.²⁴

²¹ Toto Suryana, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Tiga Mutiara, 2007), h. 188.

²² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 5.

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 63.

²⁴ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.²⁵

Kata yang dianggap sama dengan akhlak adalah budi pekerti, kata itu merupakan kata majemuk dari “budi” dan “pekerti” kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sadar, yang menyadarkan atau alat kesadaran. Sedangkan kata pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.²⁶

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin

²⁵ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006), h. 3-6.

²⁶ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 14.

akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Kata yang lain yang juga setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.²⁷ Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk

²⁷ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988), h. 178.

menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.²⁸ Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal.

Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Konsep pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian, dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku ini, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.²⁹ Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Akhlak dalam praktiknya ada yang mulia disebut akhlak mahmudah dan ada akhlak yang tercela yang disebut akhlak madzmumah. Akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya sedangkan akhlak tercela ialah yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya. Kemudian dari pada itu, kedua kategori akhlak tersebut ada

²⁸ Muka Sa'id. *Etika Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986), h. 23-24.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian. *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 75.

yang bersifat batin dan ada yang bersifat lahir. Akhlak batin melahirkan akhlak lahir.

Sedangkan menurut al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.³⁰

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian, atau takut karena mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
4. Mengharapkan pahala dan sorga
5. Mengharapkan pujian dan takut azab Tuhan.
6. Mengharap keridhaan Allah semata.³¹

Menurut al-Ghazali sendi akhlak mulia ada empat: hikmah, amarah, nafsu, keseimbangan di antara ketiganya. Keempat sendi tersebut melahirkan akhlak-akhlak berupa: jujur, suka memberi kepada sesama, tawadlu, tabah, tinggi cita-cita, pemaaf, kasih sayang terhadap sesama, menghormati orang lain, qana'ah, sabar, malu, pemurah, berani membela kebenaran, menjaga diri dari hal-hal yang haram. Sedangkan empat sendi akhlak batin yang tercela adalah keji, bodoh,

³⁰ Zahrudin AR dkk. *Pengantar Studi Ahklak*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004), h. 54.

³¹ *Ibid.*, h. 158-159.

rakus, dan aniaya. Empat sendi akhlak tercela ini melahirkan sifat-sifat berupa: pemaarah, boros, peminta, pesimis, statis, putus asa.

Akhlak mulia dalam kehidupan sehari diwujudkan baik dalam hubungannya dengan Allah akhlak terhadap Allah, antara lain: tauhid, syukur, tawakal, mahabbah; hubungannya dengan diri sendiri – akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: kreatif dan dinamis, sabar, iffah, jujur, tawadlu; dengan orang tua atau keluarga – akhlak terhadap orang tua, antara lain: berbakti, mendoakannya, dll.; hubungannya dengan sesama – akhlak terhadap sesama atau masyarakat, antara lain: ukhuwah, dermawan, pemaaf, tasamuh; dan hubungannya dengan alam – akhlak terhadap alam, antara lain: merenungkan, memanfaatkan.

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah Q.S. Al-Ahzab/33: 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³²

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah Ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim.

³² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 421.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ قَيْسِ بْنِ هُبَيْرٍ عَنْ جُولٍ مِنْ بَنِي شُوْأَةَ قَالَ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ : أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ سُوْلِ اللَّهِ ص م . قَالَتْ : أَمَا تَقْرَأُ لُقْرًا ؟ إِنَّكَ لَعَلِي خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Diceritakan oleh Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah Syarik Ibnu Abdillah, dari Qais Ibnu Wahab: Dari seorang lelaki dari Bani Su'ah berkata: Saya berkata kepada Aisyah "Sampaikan kepadaku tentang akhlak Rasulullah, Aisyah menjawab: "Apakah kamu membaca al-Qur'an? Maka sesungguhnya pada diri Muhammad terdapat akhlak yang mulia (al-Qur'an)." ³³

Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an. ³⁴

Akhlak yang baik (terpuji) memiliki banyak keutamaan, didunia maupun diakhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakatnya. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

1. Bahwa akhlak yang terpuji merupakan realisasi perintah Allah swt.
2. Merupakan bentuk manifestasi ketaatan kepada Rasulullah saw.
3. Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah saw.
4. Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung
5. Pengangkat derajat
6. Sesuatu yang paling agung yang masuk kedalam surga
7. Nafkah bagi hati.
8. Mempermudah segala urusan.

³³ Ibnu Madjah, *Kitab Ahkam*, Juz 2 Bab 14, No. 2333, (Semarang: Toha Putra, 2001), h. 782.

³⁴ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Amzah. 2007), h. 4.

9. Akhlak yang terpuji akan memunculkan pembicaraan yang terpuji.
10. Kecintaan kapda Allah swt.
11. Selamat dari kejahatan mahluk.
12. Dekat kepada majlis Nabi saw. pada hari kiamat.³⁵

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

1. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik.
2. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
3. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
4. Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.³⁶

Dari berbagai pendapat di atas tentang akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah manifestasi dari keadaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau pun tingkah laku baik itu yang berhubungan dengan makhluk maupun Tuhannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu kebiasaan seseorang dalam bertingkah laku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang berhubungan dengan masalah ibadah (hubungan dengan Allah) maupun hubungan sesama manusia (muamalah).

³⁵ Muhammad Bin Ibrahim Al Hamad. *Akhlak-akhlak Buruk: Fenomena sebab-sebab terjadinya dan cara penobatannya*. (Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2007), h. 107-111.

³⁶ Yatimin Abdullah. *op. cit*, h. 40-41.

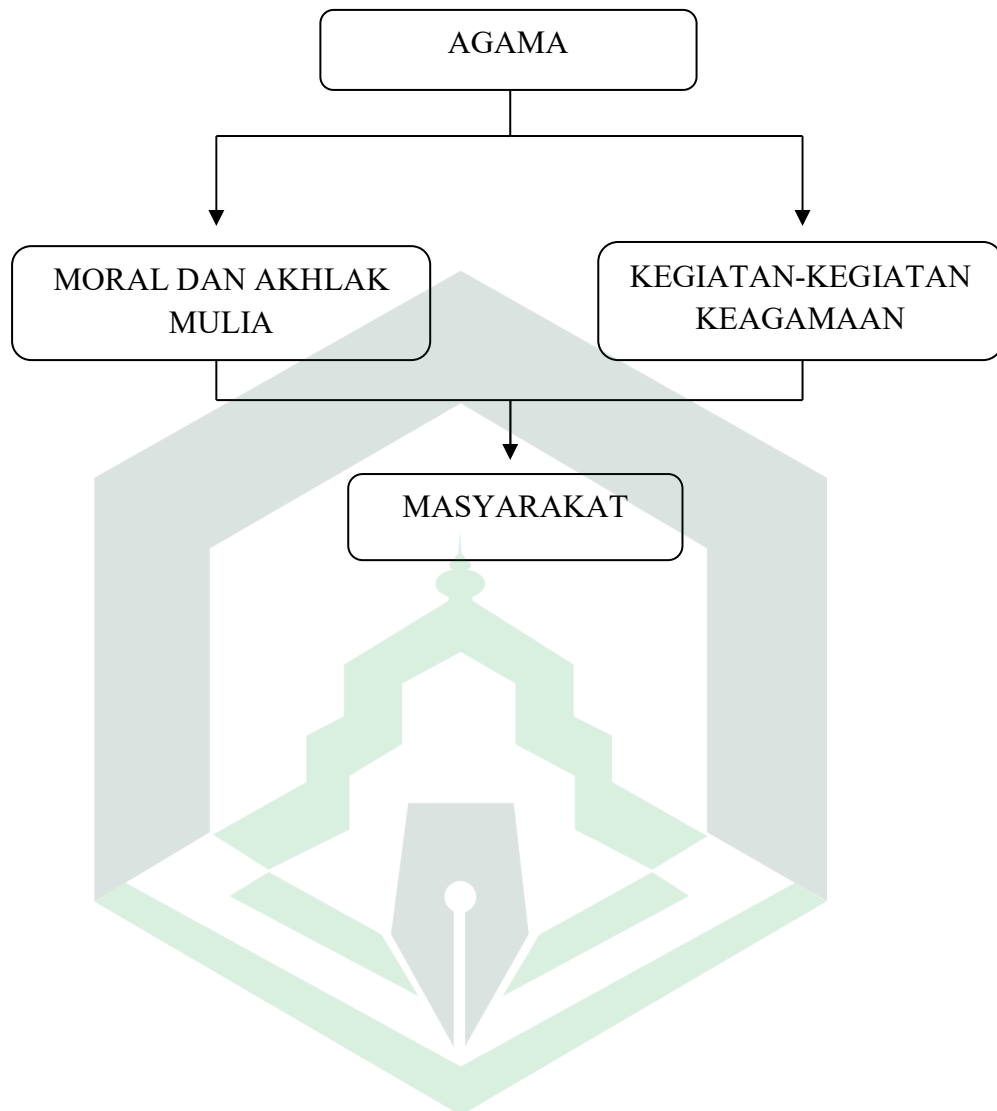
E. Kerangka Pikir

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat dalam sumbernya yakni al-Qur'an dan Hadist, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, mengutamakan persaudaraan, kepedulian sosial, akhlak mulia, dan berbagai sikap positif lainnya.

Agama inilah yang sudah sepantasnya dijadikan sebagai acuan, tuntunan dan petunjuk dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan sumber dari kebagaiaan manusia, mentaati agama akan membawa kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat. Salah satu cara untuk mentaati agama adalah dengan memiliki moral dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melatih diri membiasakan diri untuk berakhlak mulia maka kehidupan yang dijalani akan terasa lebih bermakna, banyak cara yang bisa dilakukan untuk membina akhlak masyarakat, salah satunya dengan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang tentunya akan dirasakan dampak positifnya oleh masyarakat sendiri. Dengan membiasakan diri mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara intensif maka masyarakat akan merasakan perubahan terutama bagi peningkatan moral dan akhlak mulia.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan field study.¹

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.²

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 159.

² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 176.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun sebuah teori dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber maupun pedoman dalam melakukan segala hal. Dalam pendekatan religi, titik tolaknya adalah keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang meyakini terlebih dahulu terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama, setelah itu dimengerti dan diamalkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³ Penelitian kualitatif dieskplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu.⁴ Penelitian ini menggambarkan bagaimana peranan agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia di desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yang di dalamnya terdapat enam Dusun, diantaranya yaitu Dusun Setiarejo,

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

⁴ Djama'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 22.

Dusun Mulyorejo, Dusun Sembirejo, Dusun Sidomulyo, Dusun Purwosari, dan Dusun Purworejo.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitaian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran fokus penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi penelitian adalah masyarakat di desa Setiarejo Kecamatan Lamasi yang berjumlah 813 KK yang tersebar di 6 Dusun yaitu Dusun Setiarejo, Dusun Mulyorejo, Dusun Sembirejo, Dusun Sidomulyo, Dusun Purwosari, dan Dusun Purworejo.

Penentuan subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Setiarejo pada umumnya, dan juga dari arsip yang ada di kantor Desa, kemudian dari hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁵
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 148.

F. *Teknik Analisis Data*

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁸ Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

⁷ *Ibid.*, h. 247.

⁸ *Ibid.*, h. 249.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi.¹⁰ Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara pengecekan data. Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keberadaan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya.

Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya,
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan
3. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.

⁹ *Ibid.*, h. 252-253.

¹⁰ *Ibid.*, h. 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

1. Letak Geografis

Desa Setiarejo adalah nama salah satu desa yang ada di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang terletak di sebelah timur kota Palopo. Letak dari desa Setiarejo ini bila ditinjau dari fasilitas perhubungan, transformasi, dan pembangunan, maka daerah ini sangat berpotensi mengingat wilayah desa Setiarejo ini letaknya sangat strategis.

Sebelum Lamasi menjadi kecamatan, kecamatan Lamasi adalah Walenrang, kemudian pada tahun 1984 dibuat pemekaran kecamatan yaitu kecamatan Walenrang dan Kecamatan Lamasi. Kemudian dari kecamatan Lamasi terbentuk beberapa Desa, yaitu:

- a. Desa Induk Lamasi (dulu dipimpin oleh Ahmad Sila).
- b. Desa persiapan Wiwitan.
- c. Desa Persiapan Salujambu.
- d. Desa Persiapan Pongsamelung.

Kemudian pada tahun 1994 Desa Induk Lamasi terjadi Pemekaran yaitu Desa Setiarejo. Di antara yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Setiarejo yaitu:

- a. Mardio (tahun 1994-1999)
- b. Muis (Pejabat sementara 2000-2004)

c. Ernawati (tahun 2004-2009)

d. Nurhaling (tahun 2009-sekarang).¹

Adapun batas-batas wilayah desa Setiarejo yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat desa Setiarejo berbatasan dengan Kelurahan Lamasi
- b. Sebelah Timur desa Setiarejo berbatasan dengan desa Salujambu
- c. Sebelah Utara desa Setiarejo berbatasan dengan desa Se'pon
- d. Sebelah Selatan desa Setiarejo berbatasan dengan desa Seriti.²

Desa Setiarejo adalah salah satu desa yang cukup luas di Kecamatan Lamasi karena terdiri dari enam Dusun. Keenam Dusun tersebut yaitu:

- a. Dusun Setiarejo
- b. Dusun Mulyorejo
- c. Dusun Sambirejo
- d. Dusun Sidomulyo
- e. Dusun Purwosari
- f. Dusun Purworejo

Adapun luas wilayah menurut penggunaannya yaitu:

- | | |
|-------------------|-------------|
| - Luas perumahan | : 185 Ha |
| - Luas persawahan | : 351 Ha |
| - Luas perkebunan | : 34, 55 Ha |
| - Luas pemakaman | : 0,5 Ha |

¹ Ernawati, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 13 November 2013.

² Ernawati, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 13 November 2013.

- Luas pekarangan	: 73 Ha
- Luas taman	: - Ha
- Luas perkantoran	: 0,25 Ha
- Luas prasarana umum lainnya	: 6,70 Ha
- Luas hutan	: 466 Ha
TOTAL	: 1073, 25 Ha

2. Keadaan Iklim

Mengenai iklim di desa Setiarejo, sebagaimana halnya dengan daerah lain di Indonesia yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau.

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Mei, Juni, dan Agustus dengan curah hujan yang tinggi. Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan September hingga April. Keadaan musim yang demikian memungkinkan penduduk dapat hidup sebagai petani dan pengusaha. Mata pencaharian mereka yaitu bercocok tanam dengan berbagai variasi tanaman seperti salak, mangga, padi, jagung, dan tanaman palawija lainnya.³

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan sensus tahun 2013, penduduk Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi kabupaten Luwu berjumlah 813 KK dengan perincian seperti pada tabel berikut:

³ Sunaryo, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo, “*Wawancara*” di Desa Setiarejo tanggal 13 November 2013.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

No.	Nama Dusun	Jumlah KK
1.	Dusun Setiarejo	187 KK
2.	Dusun Mulyorejo	138 KK
3.	Dusun Sambirejo	157 KK
4.	Dusun Sidomulyo	75 KK
5.	Dusun Purwosari	91 KK
6.	Dusun Purworejo	165 KK
JUMLAH		813 KK

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Setiarejo tahun 2013

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk Desa Setiarejo cukup banyak, namun tidak semua menjadi sumber data penelitian dalam penelitian ini.

Selain penduduk asli dari suku Jawa, di sini juga banyak penduduk pendatang dari berbagai suku seperti suku Bugis, Makassar, Luwu, Tator dan Sasak. Suku yang mayoritas mengalami kemerosotan akhlak yaitu suku Toraja dan Bugis, yang seringkali pemuda-pemudanya mabuk-mabukan dan melakukan perjudian.⁴

4. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah

- Jumlah laki-laki : 1550 Orang
- Jumlah perempuan : 1486 Orang
- Jumlah total : 3036 Orang
- Jumlah kepala keluarga (KK) : 813 KK

⁴ Daliyo, Tokoh Masyarakat di Desa Setiarejo, "Wawancara" di desa Setiarejo tanggal 13 November 2013.

b. Usia

Tabel 4.2
Usia Penduduk Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 Bln	23 Orang	21 Orang
1 Thn	24 Orang	19 Orang
2 Thn	23 Orang	26 Orang
3 Thn	33 Orang	24 Orang
4 Thn	42 Orang	21 Orang
5 Thn	24 Orang	27 Orang
6 Thn	31 Orang	25 Orang
7 Thn	33 Orang	36 Orang
8 Thn	45 Orang	30 Orang
9 Thn	55 Orang	35 Orang
10 Thn	42 Orang	30 Orang
11 Thn	42 Orang	31 Orang
12 Thn	28 Orang	35 Orang
13 Thn	29 Orang	30 Orang
14 Thn	26 Orang	27 Orang
15 Thn	40 Orang	24 Orang
16 Thn	32 Orang	30 Orang
17 Thn	25 Orang	28 Orang
18 Thn	30 Orang	19 Orang
19-49 Thn	720 Orang	717 Orang
50-56 Thn	62 Orang	74 Orang
57 ke atas	141 Orang	177 Orang
Jumlah	1550 Orang	1486 Orang

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Setarejo tahun 2013

c. Agama / kepercayaan

Tabel 4.3
Agama/ Kepercayaan yang Dianut Masyarakat
Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1.395 Orang	1.341 Orang
2.	Kristen	139 Orang	123 Orang
3.	Katholik	16 Orang	22 Orang
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Kepercayaan lain	-	-

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Setiarejo tahun 2013

Dari data tersebut diatas, maka dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah mayoritas memeluk agama Islam, sedang yang lain beragama Kristen dan Katholik.

d. Pendidikan

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Setiarejo

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 thn yang belum masuk TK	86	65
Usia 3-6 thn yang sedang TK/Play group	17	21
Usia 7-18 thn yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 thn yang sedang sekolah	114	119
Usai 18-56 thn yang tidak pernah sekolah	41	37
Usia 18-56 thn yang pernah bersekolah SD tapi tidak tamat	60	71
Tamat SD/ sederajat	423	446

Usia 18-56 thn yang tidak tamat SLTP	65	40
Usia 18-56 thn yang tidak tamat SLTA	152	82
Tamat SMP/Sederajat	307	316
Tamat SMA/Sederajat	307	316
Tamat D-1/Sederajat	15	21
Tamat D-2/Sederajat	-	-
Tamat D-3/Sederajat	9	8
Tamat S-1/Sederajat	13	11
Tamat S-2/Sederajat	-	-
Tamat SLB	-	-
JUMLAH	1480	144

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Setiarejo tahun 2013

5. Sarana Peribadatan

- Jumlah Masjid : 5 buah
- Jumlah Musholla : 1 buah
- Jumlah Gereja : 5 buah
- Jumlah Pura : -
- Jumlah Wihara : -

B. Keadaan Moral dan Akhlak Masyarakat di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. Luwu

Kehidupan beragama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan perilaku keberagamaan menggambarkan sisi kehidupan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, karena dari kesadaran agama dan pengalaman agama lah kemudian memunculkan perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Perilaku keagamaan atau lazim disebut akhlak yang ada dalam diri seseorang muslim mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama. Demikian halnya yang dialami masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang merupakan daerah heterogen atau kepercayaan di masyarakat yang beraneka ragam. Dengan adanya perbedaan paham, tidak menutup kemungkinan antara satu dengan yang lain membawa dampak terhadap perilaku atau akhlak dalam kehidupan.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran akhlak masyarakat di Desa Setiarejo, maka peneliti mengadakan wawancara terhadap tokoh-tokoh agama, imam masjid dan pemuka-pemuka masyarakat.

Secara umum keadaan masyarakat di Desa Setiarejo dikatakan baik dan berpotensi memiliki moral dan akhlak yang baik, itu bisa dilihat dari perilaku dan pengamalan keagamaan masyarakat sehari-hari, seperti rajin beribadah ke masjid, sopan dalam berbicara, saling membantu dan bergotong-royong, serta perilaku-perilaku positif lainnya.⁵

Sebagaimana telah diketahui bahwa moral dan akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat pada umumnya karena keduanya sangat erat kaitannya. Namun, tanpa disadari manusia kadang masih melakukan perbuatan-perbuatan asusila seperti tawuran dan percekcoakan antar sesama. Akan tetapi semua itu dapat teratasi berkat usaha pemerintah dan tokoh agama setempat dengan melakukan musyawarah atau rapat antar tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda ataupun dengan masyarakat setempat.

⁵ Abdul Warid, Tokoh Agama di Desa Setiarejo, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 14 November 2013

Dari segi agama, seperti agama islam, masyarakat sering mengadakan pengajian rutin, mengajar anak-anak mengaji, mengaktifkan remaja masjid, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keagamaan masyarakat khususnya moral dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Secara lebih rinci, usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim dalam membina moral dan akhlak masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kajian-kajian intensif keIslaman setiap seminggu sekali, secara bergantian di masjid setiap Dusun.
2. Mengadakan bimbingan baca tulis al-Qur'an bagi anak-anak maupun orang dewasa yang buta huruf hijaiyah
3. Membentuk organisasi remaja masjid
4. Setiap bulan Ramadhan mengadakan pesantren kilat yang mengkaji ajaran keIslaman
5. Rutin mengadakan perayaan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw.

Usaha-usaha yang dilakukan sebagaimana disebutkan di atas adalah dalam rangka membina akhlak bagi masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Upaya dalam pembimbingan maupun pembinaan akhlak terhadap masyarakat

⁶ Arif Fauzi, Tokoh Pemuda Desa Setiarejo, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 14 November 2013.

memiliki tujuan agar masyarakat khususnya remaja tidak mudah terpengaruh budaya-budaya negatif yang dapat menjerumuskan mereka.

Selama di lapangan, peneliti banyak mendapatkan data-data baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi tentang berbagai metode atau pendekatan yang dilakukan para tokoh-tokoh agama dan pemerintah setempat dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Setiarejo, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Warid selaku tokoh agama dan Imam masjid di Desa Setiarejo sebagai berikut:

Untuk metode pembinaan akhlak yang biasa dilakukan yaitu dengan metode ceramah, seperti pengajian rutin setiap minggunya, kajian NU, dan pesantren kilat bagi remaja di Desa Setiarejo. Kemudian metode langsung dengan cara tindakan yaitu memberi mereka contoh suri tauladan yang baik, kemudian metode bimbingan baca tulis al-Qur'an.⁷

Berdasarkan hasil wawancara maupun pengamatan selama meneliti, maka dapat ditemukan beberapa cara/metode dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sebagai berikut:

Pertama, mengadakan kajian-kajian intensif keIslaman setiap minggunya, agar lebih dihayati dan dipahami oleh masyarakat maka diadakan pengajian yang materinya meliputi kajian tentang akhlak, fiqih, ilmu al-Qur'an, dan praktek ibadah. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama pengurus masjid dan tokoh-tokoh agama di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Hal ini

⁷ Abdul Warid, Tokoh Agama di Desa Setiarejo, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 14 November 2013.

sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Warid selaku Imam masjid dan tokoh agama di Desa Setiarejo yaitu:

Setiap minggu kami mengadakan pengajian rutin yang bertempat di rumah warga di masing-masing dusun di desa Setiarejo secara bergantian dengan bekerja sama antara para tokoh atau pemuka-pemuka agama dengan pengurus masjid. Biasanya materi yang saya sampaikan adalah tentang akhlak, bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang yang lebih tua, bersikap terhadap teman masyarakat sekitar, dan juga bimbingan-bimbingan ibadah. Dan alhamdulillah masyarakat di Desa ini cukup antusias mengikuti kegiatan pengajian ini.⁸

Aktivitas pengajian (ceramah) agama ini sudah lama tumbuh, dan selalu berkembang sedemikian rupa sehingga setiap saat, waktu dan kesempatan ada saja yang menyelenggarakan aktivitas keagamaan ini, baik yang dilaksanakan oleh kelompok seperti majelis ta'lim atau perorangan seperti kaji duduk.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat, sehingga masyarakat tersebut memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambah nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka. Oleh karena itu pengajian agama ini dapat dilaksanakan dengan swadaya masyarakat pedesaan. Di daerah pedesaan, pengajian dan penerangan agama itu telah ada sejak zaman penjajahan yang diadakan oleh para alim ulama dengan tujuan memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan bagi masyarakat, yang didasarkan atas ajaran Islam. sedangkan pengajian di kota-kota besar dan kota-kota kecil, ada yang merupakan lanjutan dari apa yang dilaksanakan di desa dulu, sebelum mereka pindah ke kota.

⁸Abdul Warid, Tokoh Agama di Desa Setiarejo, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 14 November 2013

Karena itulah kegiatan pengajian (ceramah) agama ini tidak asing lagi bagi kehidupan mereka, apalagi di daerah pedesaan. Dengan adanya kegiatan ini justru akan menambah pengetahuan bagi masyarakat sehingga akan sangat menunjang di dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak adalah operasionalisasi konsep ajaran-ajaran Islam yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk tingkah laku atau amalan.

Untuk mengetahui jadwal pengajian rutin di atas, dapat di lihat pada daftar kegiatan di bawah ini:

Tabel 4.5
DAFTAR KEGIATAN PENGAJIAN
DESA SETIAREJO KEC. LAMASI KAB. LUWU

No.	Nama Pemateri	Materi	Waktu	Tempat
1.	Harun Amin, S.Pd.I.	Fiqih (Manasik Haji)	Minggu I	Dusun Setiarejo
2.	Abdul Warid	Akhlak (Akhlak Rasulullah)	Minggu II	Dusun Mulyorejo
3.	Hj. St. Rabaiyah. S.Ag.	Ilmu Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)	Minggu III	Dusun Sambirejo
4.	M. Iksan	Praktek Ibadah (Tata Cara Tayammum)	Minggu IV	Dusun Sidomulyo
5.	Harun Amin, S.Pd.I.	Fiqih (Materi Zakat)	Minggu I pada bulan berikutnya	Dusun Purwosari
6.	Abdul Warid	Akhlak (Ukhuwah Islamiah)	Minggu II pada bulan berikutnya	Dusun Purworejo

Kedua, setiap bulan Ramadhan diadakan pesantren kilat untuk pembinaan para remaja di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama Islam.

Pesantren kilat merupakan salah satu inovasi yang digagas dalam bidang spiritual, yang kurun waktu penyelenggaraannya antara 7-30 hari.

Adapun tujuan penyelenggaraan pesantren kilat, pada dasarnya adalah meningkatkan pemahaman peserta terhadap kandungan ajaran agama Islam sehingga mampu menghayati dan mengamalkan setiap ilmu-ilmu agama yang diberikan, serta memupuk sikap keagamaan dan spiritual dalam diri remaja. Tujuan ini diimplementasikan dalam kegiatan yang bersifat spiritual seperti tadarrusan al-Qur'an, Qiyamul Lail (shalat malam), shalat dan dzikir bersama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang positif dilakukan dengan memupuk kerjasama, kesetiakawanan, tawadhu, dan sebagainya. Membekali remaja dengan kemampuan praktis seperti hafalan do'a-do'an dan tata cara ibadah.

Ketiga, metode langsung dengan cara tindakan. Metode langsung yang dilakukan ini meliputi beberapa langkah yaitu: dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada masyarakat khususnya remaja, berpakaian sopan, bertutur kata yang lembut dan sopan dalam menasehati dan mengajak orang lain kepada kebaikan, dan tindakan-tindakan positif lainnya. Karena keberadaan para tokoh ataupun pemuka-pemuka agama di tengah-tengah masyarakat tentu benar-benar akan menjadi panutan yang akan di sorot.

Keempat, metode bimbingan. Mengadakan bimbingan baca-tulis al-Qur'an untuk remaja dan anak-anak. Program ini biasanya diadakan oleh yayasan khusus dalam mengadakan kegiatan baca tulis al-Qur'an, namun masih ada juga beberapa yang belajar mengaji pada orang-orang tua yang dianggap mampu untuk mengajarnya mengaji. Semua ini dilakukan untuk melengkapi pembinaan akhlak masyarakat terutama para remaja.

C. Peranan Agama sebagai Sumber Moral dan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Setiarejo Kec. Lamasi Kab. luwu

Sejak masa kenabian sampai saat ini, Islam tetap diakui sebagai ajaran (risalah) agama yang sangat compatible (cocok) dengan cita-cita kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban ummat. Di pandang dari segi teologis, Islam memiliki sistem ketuhanan yang sempurna, yang mengatur kehidupan alam semesta ini secara totalitas. Singkatnya, kehadiran Islam selain mengajarkan bagaimana membangun transendensi yang kokoh, tetapi juga memberi implikasi praksis-empiris, yakni membawa misi kerahmatan bagi semesta alam. Ajaran agama sebagai mana diketahui sebagian besar menjadi sumber dari ajaran moral dalam suatu kelompok, moral sendiri adalah suatu ajaran baik dan buruk yang ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Seseorang dianggap bermoral apabila sikap hidupnya sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat dimana ia berada dan menurut ajaran agama terutama Islam bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk bermoral dan etis yang berarti bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi makhluk yang bermoral yang nilai kehidupannya penuh dengan nilai-nilai atau norma-norma sehingga tidak salah

bahwa agama menjadi sumber utama ajaran moral dalam masyarakat apalagi ajaran agama terutama Islam adalah benar dan Allah menjamin kebenaran itu.

Dalam ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber pokok ajaran agama Islam merupakan pedoman dan sumber akhlak. Pada dasarnya al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua manusia, pembeda antara baik dan buruk. Sementara hadis atau sunnah juga merupakan sumber moral. Sunnah dengan segala hal yang disandarkan Rasulullah, baik perkataan maupun perbuatannya. Hal ini lah yang menjadi sumber moral dan akhlak yang bisa dicontoh oleh masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh salah satu tokoh agama di Desa Setiarejo bahwa agama sangat berkaitan dengan masyarakat, jadi peranan agama di sini yaitu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, agama berperan sebagai motivator, dan agama juga dapat memecahkan atau mengatasi segala persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat.⁹

Namun dengan seiring dengan berkembangnya zaman, maka masyarakat pun tak luput dari pengaruh-pengaruh yang negatif yang datang dari luar, pengaruh negatif tersebut tentu akan berdampak pada moral dan akhlak masyarakat yang kian merosot jika tidak dibarengi dengan kekuatan spiritual yang tertanam dalam diri.

Dengan menjamurnya berbagai alat teknologi yang canggih, tak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang canggih tersebut jika dipergunakan untuk hal-hal yang negatif, maka tentu akan merusak moral dan akhlak masyarakat

⁹ M. Iksan, Tokoh Agama di Desa Setiarejo, "*Wawancara*" di Desa Setiarejo tanggal 16 November 2013.

Selain Al-Qur'an, ajaran Islam tentu menganjurkan untuk senantiasa mencontoh akhlak Rasulullah saw. karena akhlak beliau tidak ada cela sedikit pun dan patut untuk menjadi suri tauladan bagi ummat Islam. Q.S Al-Ahzab/33: 21

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...”¹¹

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 421.

Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh M. Iksan, salah satu tokoh agama di Desa Setiarejo:

Seluruh sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah menjadi cerminan untuk menjadi muslim yang baik, banyak sifat-sifat atau akhlak mulia Rasulullah yang bisa dicontoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak terhadap orang lain atau masyarakat sekitar, menghormati tamu, menghargai tetangga, dan berbagai akhlak Rasulullah yang lain. Rasulullah sangat lembut dan ramah dalam bertutur kata, dan ini bisa dicontoh oleh masyarakat. Dalam kajian-kajian keIslaman yang dilakukan secara rutin setiap minggunya juga membahas tentang bagaimana akhlak Rasulullah dalam kesehariannya dan bagaimana seorang muslim seharusnya mencontoh akhlak beliau tersebut. Karena akhlak merupakan salah satu landasan atau dasar pokok ajaran Islam, maka tentu

memiliki akhlak mulia menjadi sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim.¹²

Nabi Muhammad sebagai sumber akhlak, karena nabi merupakan contoh konkret pelaksanaan wahyu Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Segala ucapan, tingkah laku, dan sopan santun Nabi merupakan model bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan di muka bumi ini.

Dengan demikian, peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber akhlak. Agama yang diyakini sebagai sumber wahyu dari Tuhan sangat efektif dan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengarahkan manusia agar tidak melakukan tindakan amoral. Berbeda jika manusia mengedepankan akal yang tidak memiliki daya tekan karena sifatnya yang relatif sehingga moral yang dihasilkan akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Hal ini dirasakan oleh manusia modern di mana yang ditentukan oleh akal telah membuat manusia modern kehilangan arah, orientasi hidup dan tujuan luhur sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt.¹³

Karena itu, menempatkan agama pada posisi semula bisa menjadi penawar kebingungan manusia modern. Moral yang bersumber dari agama bersifat mutlak, permanen dan universal. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai moral dalam Islam berlaku untuk semua orang dan semua tempat tanpa memandang

¹² M. Iksan, Tokoh Agama di Desa Setiarejo, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 16 November 2013.

¹³ M. Iksan, Tokoh Agama di Desa Setiarejo, "Wawancara" di Desa Setiarejo tanggal 16 November 2013.

latar belakang etnis kesukuan, kebangsaan dan sosio-kultural serta lingkungan geografis mereka. Karena sifatnya yang kekal tersebut, maka moral Islam menjadi satu-satunya pijakan dan pedoman dalam kehidupan manusia.

Di dalam ajaran Islam sendiri bagaimanapun cara pembentukan moral di masyarakat posisi moral sendiri di tempatkan pada kedudukan yang paling tinggi karena misi kerasulan Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa perintah agama dan mengajarkan ilmu tauhid namun juga untuk mengubah akhlak umat manusia yang benar-benar merosot pada saat itu menjadi manusia yang penuh adab dan mampu membentuk sebuah peradaban yang maju seperti umayyah dan abbassiyah yang bahkan menjadi peradaban yang sangat maju, modern, dan mampu menghasilkan penemuan-penemuan hebat di tengah-tengah masyarakat. Hal itu terjadi karena masyarakat pada saat itu benar-benar menjalankan norma yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.

Karena itulah Islam sangat mengutamakan pembentukan moral dalam suatu peradaban karena moral merupakan penentu warna suatu peradaban manusia, karena walau sangat majunya suatu peradaban tanpa diiringi oleh nilai moral yang kuat pasti suatu saat peradaban itu akan hancur namun apabila melakukan yang sebaliknya maka dapat dipastikan bahwa peradaban itu akan maju dan berkembang secara pesat, peradaban yang berkembang secara islami dan berdasarkan nilai moral yang kuat maka akan menghasilkan masyarakat yang cerdas dan mampu menggunakan akalnyanya dalam memahami segala ciptaan Allah swt.

Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa agama sebagai sumber moral karena agama mengajarkan semua nilai ketuhanan yang ada di dalam kitab suci beserta larangan dan perintah-Nya yang apabila dituruti maka akan mendapatkan balasan yang sesuai selain itu moral Islam menanamkan pada diri manusia untuk menggunakan akal dan hati untuk melaksanakan suatu hal yang menjadi pandangan (persepsi) yang mampu menjadi pegangan dalam kehidupan manusia, manusia yang tidak memiliki pemahaman yang kuat itulah manusia yang terjerumus kedalam sifat munafik, sekuler, bahkan sifat atheis.

D. *Pembahasan*

Akhlak bisa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Atau singkatnya akhlak adalah kebiasaan kehendak. Sementara moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat yang baik dan wajar). Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis sedangkan moral lebih bersifat praktis. Menurut filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara lokal.

Akhlak, moral dan etika berperan penting dalam menentukan keutuhan sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, utuh atau runtuhnya sesebuah bangsa bergantung kepada akhlak, moral serta etika yang menjadi amalan bangsa itu sendiri. Islam sebagai agama dan cara hidup yang syumul menekankan agar umatnya menjalani kehidupan berasakan adab atau etika, akhlak dan perilaku yang mulia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui didikan dan latihan oleh para pendidik yang berkualitas. Pendidikan yang diberikan itu hendaknya berawal dari rumah yang dilaksanakan oleh orang tua. Kemudian barulah berpindah ke lingkungan sekolah hingga ke pusat perguruan tinggi bagi pendidikan yang berbentuk formal. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Desa Setiarejo dengan membekali masyarakat ilmu tentang bagaimana mendidik anak dengan baik agar senantiasa berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak yang mulia tidak mungkin akan dapat meresap ke dalam jiwa seseorang, selama ia tidak membiasakan jiwanya berakhlak dengan akhlak yang mulia dan meninggalkan kelakuan dan perangai yang jahat dan keji secara istiqamah sehingga benar-benar menjadi kebiasaan dan merasa suatu kenikmatan ketika melakukannya. Oleh karena itu, para pemuka dan tokoh-tokoh agama di Desa Setiarejo senantiasa memberikan contoh teladan yang baik serta mengadakan kajian-kajian keIslamaan secara intensif guna menambah pengetahuan masyarakat dan memberikan pencerahan agar mampu mengamplifikasinya dalam kehidupannya di masyarakat.

Salah satu tujuan agama adalah membentuk jiwa berbudipekerti dengan adab yang sempurna baik dengan Tuhan maupun lingkungan masyarakat. Semua agama sudah sangat sempurna dikarenakan dapat menuntun umatnya untuk senantiasa berperilaku atau bersikap dengan baik dan benar. Keburukan cara bersikap dan penyampaian si pemeluk agama dikarenakan ketidakpahaman tujuan daripada agamanya.

Namun bagi masyarakat modern yang selalu mengedepankan akal, maka sumber utama moral bagi mereka adalah akal dengan variasi yang berbeda satu sama lain, karena akal manusia terbatas dan relatif, manusia modern kehilangan pegangan mutlak. Akibat menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber moral, maka terjadilah krisis moral dalam masyarakat yang pada akhirnya terjadi banyak tindak kriminal dan asusila.

Atas dasar itulah, maka agama memiliki peranan penting dalam usaha mengapus krisis moral tersebut dengan menjadikan agama sebagai sumber moral. Allah SWT telah memberikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan didunia ini agar mendapat kebahagiaan sejati, salah satunya adalah pedoman moral. Melalui kitab suci dari para rasul, Allah telah menjelaskan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pedoman oleh umat manusia. Dalam konteks Islam moral itu adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Kesimpulannya, akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk tingkahlaku individu yang baik dan bagi individu Muslim hendaklah sentiasa berusaha dalam kearah pembentukan akhlak mulia. Begitu juga kerjasama dari semua pihak amat diperlukan demi melahirkan sesebuah masyarakat yang sejahtera dan harmonis serta menghayati nilai-nilai akhlak yang luhur dalam semua aspek kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, di antaranya yaitu:

1. Secara umum keadaan masyarakat di Desa Setiarejo dikatakan baik dan berpotensi memiliki moral dan akhlak yang baik, itu bisa dilihat dari perilaku dan pengamalan keagamaan masyarakat sehari-hari, seperti rajin beribadah ke masjid, sopan dalam berbicara, saling membantu dan bergotong-royong, serta perilaku-perilaku positif lainnya. Untuk membina moral dan akhlak masyarakat, maka diselenggarakanlah pengajian rutin yang dipelopori para tokoh agama dan bekerjasama dengan pemerintah setempat serta pengurus-pengurus masjid, kemudian mengajar anak-anak mengaji, mengaktifkan remaja masjid, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keagamaan masyarakat khususnya moral dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

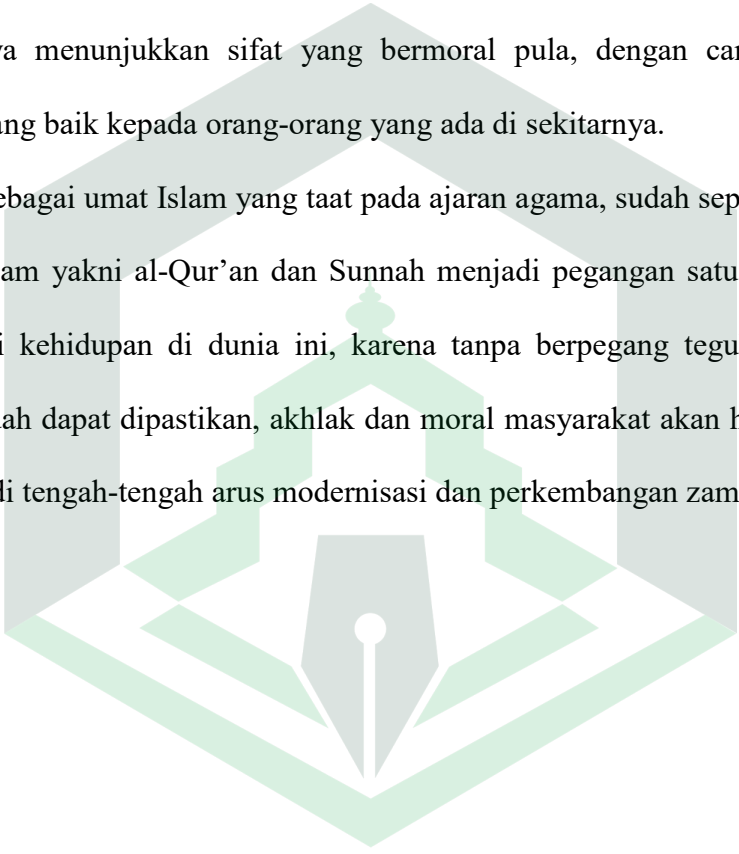
2. Peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber akhlak. Agama yang diyakini sebagai sumber wahyu dari Tuhan sangat efektif dan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengarahkan manusia agar tidak melakukan tindakan amoral. Di dalam ajaran Islam sendiri bagaimanapun cara pembentukan moral di masyarakat posisi moral sendiri di tempatkan pada kedudukan yang paling tinggi karena misi kerasulan Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa perintah agama dan mengajarkan ilmu

tauhid namun juga untuk mengubah akhlak umat manusia yang benar-benar merosot.

B. *Saran-Saran*

1. Moral hendaknya tidak hanya dipelajari saja namun oleh para pengajarnya hendaknya menunjukkan sifat yang bermoral pula, dengan cara memberikan contoh yang baik kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

2. Sebagai umat Islam yang taat pada ajaran agama, sudah sepatutnya sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah menjadi pegangan satu-satunya dalam menjalani kehidupan di dunia ini, karena tanpa berpegang teguh pada agama, maka sudah dapat dipastikan, akhlak dan moral masyarakat akan hancur dan kian merosot di tengah-tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT Amzah, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2005.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al Abrosyi, M. Athiyah. *At -Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani, Djohar Bahry, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1993.
- Al Hamad, Muhammad Bin Ibrahim. *Akhlak-akhlak Buruk: Fenomena sebab-sebab terjadinya dan cara penobatannya*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007.
- An-Naisaburi, Imam Muslim Ibnul Hajaj Al-Qusyairu. *Shahih Muslim*, Juz I Beirut: Daral-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Anshari, Endang Saefuddin. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Azizah, Nur. *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi, Volume 33, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Bawani, Imam. *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, cet. XIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Djarmika, Rahmat. *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988.
- Madjah, Ibnu. *Kitab Ahkam*, Juz 2 Bab 14, No. 2333, Semarang: Toha Putra, 2001.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mu'arif, Muhammad. *Pembebas dari Kesesatan*, Jakarta: Tinta Mas, 1962.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*, cet. VIII, Jakarta: Widjaya, 1986.
- Muthahhari, Murthada. *Perspektif Manusia dan Agama*, cet.V, Bandung: Mizan, 1990.
- Nasai, Imam Abi Abdi Rahman Ahmad Ibn Syu'aib. *Kitabul Jami,' bab Adab*, Beirut: Darul Kutub, 1991.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- _____. *Metodologi Studi Islam*, cet XVII, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Nottingham, Elizabet K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Riwayadi, Susiln dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sinar Terang, tt.
- Sa'id, Muka. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.
- Satori, Djama'an dan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitaif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, cet. III, Bandung: Mizan, 1996.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Subana, M, dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Suryana, Toto. *Pendidikan Moral*, Jakarta: Tiga Mutiara, 2007.

Yaljan, Miqdad. *Daurut Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al-Insaniyah*, Terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, Yogyakarta: Talenta, 2003.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.



IAIN PALOPO